

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## LAPORAN PENELITIAN

### DUKUNGAN MASYARAKAT DAERAH TERTINGGAL TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN: STUDI KUALITATIF PADA DAERAH TERTINGGAL DI KECAMATAN KOTO TANGAH KOTAMADYA PADANG



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	546 / K / 97 - D <sub>1</sub> (2)
KLASIFIKASI :	370.78 DUK d <sub>1</sub>

Oleh

**Drs. Rusdinal, M.Pd**

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1995 / 1996  
Surat Perjanjian Kerja No. 03/PT.37.H8/N.1.4.2/1995  
Tanggal 7 Agustus 1995

---

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PADANG  
1996

## PERSONALIA PENELITIAN

K e t u a : Drs. Rusdinal, M.Pd

Anggota : 1. Drs. Edinoviardi, M.Pd  
2. Dra. E r m i t a  
3. Dra. R i f m a  
4. Drs. Irsyad, M.Pd

## ABSTRAK

Judul : Dukungan Masyarakat Daerah Tertinggal terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. (Studi Kualitatif pada Daerah Tertinggal di Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang)

Peneliti : Drs. Rusdinal, M.Pd, dkk.

Masyarakat dimana sekolah berada merupakan salah satu aspek yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan aspek masyarakat perlu mendapat perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dukungan masyarakat daerah tertinggal di kecamatan Koto Tangah terhadap penyelenggaraan pendidikan dan menemukan makna yang mendasari kegiatan tersebut. Untuk mempelajari persoalan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mempedomani langkah-langkah yang dikembangkan Spradley (1980).

Informan ditetapkan dengan teknik bola salju. Informan penelitian adalah masyarakat daerah tertinggal, kepala sekolah dan guru.

Pemeriksaan keterpercayaan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu mengecek keterpercayaan data dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi, metode, teori, dan anggota peneliti.

Beberapa temuan penelitian ini adalah : (1) pendidikan lebih banyak dimaksudkan untuk memperoleh kemampuan minimal, yaitu; menulis, membaca dan berhitung ketimbang mencapai suatu prestasi, di samping itu juga terlihat keinginan masyarakat menyekolahkan anak untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih rendah, (2) pendidikan belum dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, akibatnya tanggung jawab ini lebih banyak dilimpahkan kepada sekolah, (3) masyarakat mempersepsikan bahwa pendidikan belum mempunyai arti penting dalam kehidupan, hal ini mendasari rendahnya dukungan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak-anak, (4) kegiatan belajar anak di rumah kurang terlaksana sebagaimana yang diharapkan sekolah, kurangnya perhatian orang tua dan kontrol masyarakat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk kegiatan yang kurang mendukung prestasi belajar, dan (5) komunikasi antara sekolah dengan masyarakat sebagai aspek penentu dukungan belum berjalan dengan baik, organisasi BP3 belum menjalankan misi yang seharusnya diemban.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penelitian dengan judul "Dukungan Masyarakat Tertinggal terhadap Penyelenggaraan Pendidikan : Studi Kualitatif pada Daerah Tertinggal di Kecamatan Koto Tamgah Kodya Padang".

Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada :

1. Bapak Rektor IKIP Padang
2. Bapak Ketua Lembaga Penelitian IKIP Padang beserta staf
3. Bapak Prof. Dr. Abizar sebagai Tim pereviu usul dan laporan hasil penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang serta sebagai anggota Tim Kredit Point yang telah banyak memberikan masukan dalam penyempurnaan laporan penelitian ini.
4. Bapak Dekan FIP IKIP Padang
5. Bapak Pimpinan Proyek OPF IKIP Padang
6. Bapak Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Padang
7. Para Informan yang telah memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan tersebut menjadi amal baik dan mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya.

Padang, Nopember 1996

Tim Peneliti

melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang. Mudah mudahan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian  
IKIP Padang



Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D  
NIP 130 605 231

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah mengikuti prosedur dan proses pemeriksaan yang berlaku di Lembaga Penelitian IKIP Padang, yaitu melalui telaah tim pereviu usul dan laporan penelitian, yang dilakukan secara "blind reviewing", dan seminar penelitian yang

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
BAB II. METODE PENELITIAN .....	8
A. Pertimbangan Penggunaan Metode .....	8
B. Langkah-langkah Penelitian .....	10
BAB III. DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN .....	25
A. Keadaan Geografis .....	25
B. Penduduk dan Perekonomian .....	28
C. Pendidikan .....	32
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN .....	35
A. Pendidikan Anak : Tanggung Jawab Siapa .....	35
B. Melengkapi Kebutuhan-kebutuhan Anak yang Menunjang Pendidikan.....	45
C. Dukungan Moril : Suatu Hal yang sangat diharapkan .....	56
D. Hubungan Sekolah dan Masyarakat : Sebagai aspek penentu dukungan .....	62



BAB	V. PENUTUP .....	71
	A. Kesimpulan .....	71
	B. Saran-saran .....	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....		76

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah banyak dilakukan pemerintah. Upaya dimaksud antara lain adalah perbaikan kurikulum, penataran guru, peningkatan kemampuan tenaga pengelola serta penambahan pendidikan dan alat-alat pelajaran secara memadai. Walaupun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu persoalan yang masih dihadapi. Keadaan ini dapat berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bukan hanya dipengaruhi oleh komponen-komponen yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan dan fasilitas yang tersedia, melainkan juga ditentukan oleh faktor lain yang berada di luar lingkungan sekolah yaitu masyarakat.

Apabila mutu pendidikan menjadi topik pembicaraan, ada kecenderungan sebagian orang untuk menyoroti komponen-komponen yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan seperti guru, tenaga pengelola, dan kelengkapan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, pengkajian faktor lain yang berada di luar lingkungan

sekolah yaitu menyangkut kepedulian, dukungan atau peran serta masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan dipandang sangat penting. Hal ini menjadi lebih menarik jika dihubungkan dengan gejala di lapangan yaitu kecenderungan terdapat perbedaan kualitas pendidikan di daerah pinggiran, daerah masyarakat nelayan dan masyarakat daerah tertinggal dengan kualitas pendidikan di perkotaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum yang diterapkan adalah sama, guru dan tenaga pengelola dipersiapkan melalui pendidikan yang relatif sama. Perbedaannya mungkin terletak pada kelengkapan sarana prasarana pendidikan. Faktor ini juga erat kaitannya dengan kondisi masyarakat di mana pendidikan itu diselenggarakan. Jika sebagian besar komponen-komponen di atas sama, persoalannya adalah faktor apakah yang turut mempengaruhi mutu pendidikan?

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini ingin mempelajari dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan. Selain alasan yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu, kajian mengenai dukungan masyarakat daerah tertinggal terhadap penyelenggaraan pendidikan diperkirakan akan dapat menghasilkan informasi untuk mendukung program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

## B. Permasalahan

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah telah memberikan perhatian serius kepada seluruh lapisan masyarakat apalagi masyarakat pada daerah tertinggal. Pandangan yang amat sederhana dapat diungkapkan bahwa masyarakat daerah tertinggal menghadapi persoalan mendasar terutama berkenaan dengan hal ekonomi, transportasi dan pendidikan. Selain itu masyarakat sebagai lingkungan sosial, menurut Ngalim Purwanto (1990) "memiliki cara-cara berfikir, kepercayaan dan nilai-nilai (patterns of thought, belief and values)". Hal yang dikemukakan di atas, diduga mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan. Dalam bentuk pernyataan lain, Ngalim Purwanto memberi alasan lain terhadap hal ini yaitu "kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi". Untuk memperkuat alasan di atas, temuan penelitian Manaf Taher (1990) menunjukkan bahwa "faktor sosial ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi pendidikan kepala keluarga".

Pada saat ini pemerintah telah pula mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, yang diselenggarakan enam tahun di SD dan tiga tahun di SLTP. Keberhasilan dalam melaksanakan program ini tentu

dipengaruhi pula oleh dukungan masyarakat baik dukungan moril maupun materil.

Populasi anak usia sekolah yang akan mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang berada pada daerah-daerah tertinggal biasanya terdapat dalam jumlah yang besar. Sebagian besar dari mereka ini telah menamatkan pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan tidak semua mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP. Berkenaan dengan hal ini H.M. Soedomo (1995) mengemukakan beberapa masalah pokok mengenai program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, yaitu: besarnya angka putus sekolah tingkat SD, kegagalan studi (tidak lulus) pada tingkat SD masih tinggi, besarnya jumlah murid SD yang tinggal kelas dan rendahnya persentase lulusan SD yang melanjutkan studi ke SLTP. Menurut Soedomo, masalah ini antara lain dipengaruhi oleh peran serta orang tua dan masyarakat.

Persoalan lain yang erat kaitannya dengan dukungan masyarakat berkenaan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Pada Pelita VI ini pemerintah menetapkan kebijaksanaan yaitu meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Salah satu persoalan yang dihadapi berkenaan dengan mutu pendidikan menurut H.M. Soedomo (1995) adalah "terdapat disparitas mutu yang

cukup tinggi antara sekolah di perkotaan dan di pedesaan". Ini bukan berarti bahwa semua sekolah yang berada di pedesaan atau pada masyarakat daerah tertinggal menghasilkan mutu jelek. Berbagai pertanyaan dapat muncul terhadap masalah ini, misalnya apakah masyarakat mempunyai kepedulian terhadap pendidikan anak-anak mereka? Apakah masyarakat mempunyai persepsi yang tepat terhadap arti pentingnya pendidikan? Apakah orangtua melakukan kontrol terhadap kegiatan belajar anak di rumah? dan berbagai pertanyaan lainnya.

Adanya kemajuan teknologi juga merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat daerah tertinggal termasuk masyarakat perkotaan, yaitu pengaruh televisi terhadap kegiatan belajar anak. Terlihat gejala di lapangan bahwa kecanduan menonton acara-acara di televisi dapat menghabiskan waktu terutama bagi anak-anak usia sekolah, baik pada siang maupun malam hari. Keadaan yang kurang baik dapat terjadi apabila pada jam-jam sekolah anak-anak berusaha untuk meninggalkan sekolah guna menonton acara-acara yang ditayangkan di televisi. Perhatian dan pengertian orangtua dan masyarakat sangat diperlukan terhadap hal ini.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian

ini adalah: Bagaimanakah dukungan masyarakat daerah tertinggal terhadap penyelenggaraan pendidikan khususnya pada daerah tertinggal di Kecamatan Koto Tangah Kotamadya Padang?

Konsep dukungan untuk keperluan penelitian ini didasarkan atas kontrak penelitian yang memandang masyarakat dari sudut budaya. Menurut Dobbert (1982) kebudayaan merupakan seperangkat pola yang dimiliki bersama. Sementara itu Kneller (1965) menjelaskan bahwa kebudayaan itu terlihat dalam bentuk tindakan-tindakan, benda-benda serta pembicaraan yang dapat diamati secara langsung. Kebudayaan juga tersembunyi dalam berbagai sikap dasar terhadap lingkungan. Oleh karena itu pemahamannya mesti diinterpretasikan dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh anggota suatu masyarakat. Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, maka dukungan masyarakat daerah tertinggal terhadap penyelenggaraan pendidikan akan dipahami dengan jalan mempelajari apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan serta memahami sikap dasar yang tidak terlihat secara nyata dalam bentuk tindakan.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan masyarakat daerah tertinggal terhadap penyelenggaraan pendidikan dan berusaha menjelaskan makna yang mendasari dukungan tersebut menurut masyarakat itu sendiri.

### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pengelola pendidikan sebagai bahan masukan dalam:

1. Menetapkan kebijaksanaan berkenaan dengan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan
2. Mencari alternatif untuk mensukseskan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.



## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### A. Pertimbangan Penggunaan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Spradley (1980). Pemilihan metode tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menemukan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan, yang dalam hal ini adalah masyarakat daerah tertinggal pada suatu kelurahan di Kecamatan Koto Tengah, dan menemukan makna yang mendasari dukungan tersebut menurut pelakunya, karena setiap perilaku manusia didasari oleh makna tertentu. Menurut Faisal (1990, h. 15) bahwa (a) manusia itu berbuat atas dasar makna yang melekat pada tujuan apa yang diperbuat itu, (b) makna berkembang dari atau melalui interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, artinya makna-makna dimaksud dipelajari, direvisi, dipelihara, dan diberi batasan-batasan dalam konteks interaksi manusia, dan (c) makna-makna tersebut dipegang, dijadikan acuan, dan diinterpretasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Oleh sebab itu untuk mempelajari perilaku

manusia, harus dipelajari makna menurut pelakunya. Tanpa memperhatikan makna menurut pelakunya, tidak dapat dipahami fenomena sosial, budaya dan perilaku manusia secara benar dan utuh. Dengan perkataan lain, dalam mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai ke "inner behavior", secara holistik, dan bertolak dari sudut pandang manusia pelakunya (Faisal, 1990, h. 13). Atas dasar itu, maka pada hakekatnya kegiatan inti penelitian ini adalah pemahaman makna tentang sesuatu tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar belakang sosial objek penelitian. Di dalam penelitian kualitatif terjadi proses yang berbentuk siklus. Dalam proses yang berbentuk siklus tersebut, dapat diidentifikasi adanya tiga tahapan yang berlangsung secara berulang, yaitu tahap (a) eksplorasi yang meluas atau menyeluruh, dan biasanya masih bergerak pada taraf permukaan, (b) eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu, dan (c) pengecekan atau konfirmasi hasil/temuan penelitian (Faisal, 1990. h. 45). Tahap tersebut diulangi beberapa kali sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang makin lama makin menyempit, sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian, sampai penulisan laporan penelitian. Hal ini

sejalan dengan langkah-langkah penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Spradley (1980) yaitu: menentukan situasi sosial, melakukan observasi peranserta, membuat catatan lapangan, melakukan observasi deskriptif, melakukan analisis kawasan, melakukan observasi terfokus, melakukan analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, menemukan tema kawasan yang dianalisis, membuat daftar temuan dan menulis laporan. Proses ini bersifat luwes dan terbuka, sehingga dapat memulai dari suatu fokus yang umum, yang kemudian makin lama makin menyempit.

Dengan mengikuti langkah-langkah penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Spradley tersebut, diperkirakan dapat ditemukan dukungan masyarakat daerah tertinggal terhadap penyelenggaraan pendidikan.

## B. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Menentukan Situasi Sosial

Situasi sosial yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini adalah masyarakat daerah tertinggal pada suatu kelurahan di Kecamatan Koto Tangah yaitu masyarakat Kelurahan Air Pacah. Situasi sosial ini dapat dimasuki melalui izin dari pihak terkait, serta melalui pendekatan informal.

Pemilihan objek penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mewakili masyarakat daerah tertinggal lainnya, melainkan hanya untuk mempelajari situasi sosial itu sendiri.

## 2. Melakukan Observasi Peranserta

Untuk mengkaji situasi sosial yang dijadikan objek penelitian, dilakukan observasi dengan berperan serta bersama orang-orang yang sedang diteliti. Alasan dilakukan observasi peran serta dalam penelitian ini, berpedoman pada apa yang dikemukakan Guba dan Lincoln (1981, hh. 191-193), yaitu (a) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (d) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek kepercayaan data, (e) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (f) dalam kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan

dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Objek yang diamati dalam mengkaji situasi sosial ini berhubungan dengan (a) lokasi/fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung, (b) manusia-manusia pelaku atau actors yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu, dan (c) kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi/tempat berlangsungnya situasi sosial.

### 3. Membuat Catatan Lapangan

Selama melakukan observasi, telah dibuat catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data, serta refleksi terhadap data (Bogdan dan Biklen, 1982, h. 74). Catatan lapangan yang dibuat terdiri dari dua jenis yaitu catatan lapangan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan lapangan dibuat dengan mempedomani prinsip (1) identifikasi bahasa, yaitu mengidentifikasi bentuk bahasa yang digunakan, (2) verbatim, yaitu mencatat ucapan atau perkataan sebagaimana yang dikatakan pelakunya, dan (3) konkrit, yaitu menggunakan bahasa yang konkrit bukan hanya memberi nama pada sesuatu tindakan (Spradley, 1980, hh. 65-68).

Di samping melakukan observasi peranserta, juga dilakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang tersebut memiliki informasi yang banyak mengenai masalah yang diteliti. Mereka yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini disebut dengan informan. Informan ditetapkan dengan menggunakan teknik snow-ball sampling (Bogdan dan Biklen, 1982, h. 66). Informan pertama ditetapkan berdasarkan petunjuk kepala sekolah, yang dipandang banyak mengetahui, warga masyarakat yang memiliki pandangan luas mengenai masalah penelitian. Kepala sekolah menunjuk beberapa orang warga masyarakat yang dianggap banyak mengetahui permasalahan sekolah. Pada saat melakukan wawancara pendahuluan, informan ditetapkan dengan melihat warga masyarakat yang suka bercerita, dan memiliki kesediaan serta waktu untuk memberikan informasi yang diperlukan. Di samping itu juga dipedomani kriteria yang sebaiknya dipenuhi subjek yang dipilih sebagai informan menurut Faisal (1990, h. 58), yaitu (1) subjek yang telah cukup lama dan intensif "menyatu" dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih terlibat secara aktif/penuh pada lingkungan/kegiatan

yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang bersifat "lugu" dalam memberikan informasi, (4) subjek yang mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi, dan (5) subjek yang sebelumnya tergolong masih "asing" bagi peneliti, sehingga peneliti dapat belajar dari "guru baru".

Informan kedua diperoleh atas petunjuk dari informan pertama, dan dari informan kedua ini diperoleh informan ketiga, begitu seterusnya sampai diperoleh enam orang informan tetap. Berdasarkan petunjuk informan tetap itu, diperoleh informan lainnya sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

Untuk merekam hasil wawancara telah dilakukan pencatatan terhadap informasi-informasi yang disampaikan informan, walaupun tidak seluruh informasi dapat direkam dengan baik. Kelemahan ini diatasi dengan jalan segera menyusun dan melengkapi kembali catatan-catatan tersebut di rumah.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Denzin, dalam Lincoln dan Guba (1985, h. 305) membedakan empat macam triangulasi, yaitu dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini,

dilakukan dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan oleh para aktor di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan (3) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang luar.

Triangulasi dengan menggunakan metode, dilakukan ber-dasarkan apa yang dianjurkan Patton (1987, h. 329), yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, yaitu wawancara. Triangulasi juga dilakukan dengan memanfaatkan peneliti lain, karena penelitian ini dilakukan oleh tim. Terakhir, triangulasi dengan menggunakan teori dilakukan sebagai penjelasan tambahan.

Kegiatan pemeriksaan data dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus 1995 sampai dengan Januari 1996. Berdasarkan saran dari tim penilai laporan penelitian, maka penelitian ini juga telah mengadakan "perpanjangan waktu" sampai dengan bulan April 1996. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih rinci untuk mendukung hasil penelitian.



#### 4. Melakukan Observasi Deskriptif

Pada saat pertama kali memasuki situasi sosial yang diteliti, dilakukan observasi deskriptif. Spradley (1980, h. 73) menyatakan bahwa observasi deskriptif dilakukan pada saat peneliti memasuki situasi sosial dan berusaha merekamnya sebanyak mungkin dengan mengajukan pertanyaan deskriptif yang bersifat umum. Hasil observasi deskriptif dituliskan dalam catatan lapangan, yaitu mengenai apa saja yang diamati dan dialami.

Observasi deskriptif dilakukan dengan menggunakan bim-bingan pertanyaan deskriptif tentang situasi sosial yang sedang dipelajari. Observasi deskriptif dilakukan dalam dua tahap, yaitu (a) observasi "grand tour", yaitu observasi secara umum dan luas, dan (b) observasi "mini tour", yaitu observasi secara terfokus dan menyempit (Spradley, 1980, hh. 76-79).

Observasi "grand tour" dilakukan setelah didapatkan izin untuk melaksanakan penelitian secara resmi. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dilakukan observasi "mini tour". Observasi "mini tour" dilakukan untuk menjawab pertanyaan deskriptif yang lebih rinci, yang diajukan pada saat "grand tour".

## 5. Melakukan Analisis Kawasan

Setelah catatan lapangan dirasakan cukup memadai, maka dilakukan tilik ulang terhadap semua catatan yang telah dibuat dan dilakukan analisis kawasan (Spradley, 1980, h. 35). Analisis kawasan merupakan suatu usaha untuk menemukan pola-pola perilaku. Proses penemuannya dilakukan dengan cara menemukan bagian-bagian atau unsur-unsur dari makna budaya, dan selanjutnya dikonstruksikan guna menjelaskan bagaimana bagian-bagian atau unsur-unsur itu diorganisasikan. Dengan perkataan lain, analisis kawasan merupakan suatu proses untuk menemukan bagian-bagian atau unsur-unsur dari makna budaya yang mencakup kategori-kategori lebih kecil.

Kawasan sebagai kategori-kategori budaya terbentuk dari tiga elemen dasar, yaitu (1) "cover term", yaitu identitas dari suatu kawasan budaya, (2) "included term", yaitu seluruh kategori yang lebih kecil yang termasuk ke dalam suatu kawasan, dan (3) "semantic relationship", yaitu suatu bentuk kata yang menghubungkan kedua kategori di atas. Ada sembilan "hubungan semantik universal" yang dapat dipakai untuk

melihat kawasan budaya. Kesembilan hubungan semantik itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan-hubungan Semantik Universal

Hubungan Semantik	Bentuk
1. Pemasukan ketat	X adalah suatu jenis dari Y
2. Ruangan	X adalah suatu tempat dalam Y X adalah suatu bagian dari Y
3. Sebab-akibat	X adalah suatu hasil dari Y X adalah suatu akibat dari Y
4. Rasional	X adalah suatu alasan untuk melakukan Y
5. Lokasi untuk tindakan	X adalah suatu tempat untuk melakukan Y
6. Fungsi	X digunakan untuk Y
7. Alat-tujuan	X adalah suatu cara untuk melakukan Y
8. Tahap kegiatan	X adalah suatu tahap dari Y
9. Pemberian atribut	X adalah suatu pemberian atribut (karakteristik) dari Y

Sumber : Spradley. (1980). Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston., hal. 93 (terjemahann oleh penulis).

Analisis kawasan dalam penelitian ini menggunakan "hubungan semantik universal". Pemilihan hubungan semantik dilakukan atas dasar data yang dikumpulkan. Jenis hubungan

semantik yang digunakan untuk analisis kawasan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Semantik yang Digunakan Dalam Analisis Kawasan

Hubungan semantik	Bentuk
1. Pemasukan ketat (strict inclusion)	X adalah suatu jenis dari Y
2. Rasional (rationale)	X adalah suatu alasan untuk melakukan Y
3. Alat tujuan (means-end)	X adalah suatu cara untuk melakukan Y
4. Sebab-akibat	X adalah akibat dari Y

Keterangan :

1. Hubungan semantik pemasukan ketat, yaitu suatu kawasan yang terdiri dari kategori-kategori yang lebih kecil dari "suatu jenis".
2. Hubungan semantik rasional, yaitu suatu kawasan yang terdiri dari kategori-kategori yang lebih kecil dari "suatu alasan".
3. Hubungan semantik alat tujuan, merupakan kawasan yang terdiri dari kategori-kategori lebih kecil dari "cara melakukan sesuatu".
4. Hubungan semantik sebab akibat, adalah kawasan yang terdiri dari kategori-kategori yang lebih kecil dari "akibat melakukan sesuatu".

## 6. Melakukan Observasi Terfokus

Pada tahap ini observasi sudah lebih terfokus kepada detail atau rincian-rincian dari suatu kawasan. Oleh sebab itu, observasi terfokus dilakukan atas dasar kawasan-kawasan yang telah diidentifikasi, dalam usaha mencari situasi budaya dari situasi sosial objek yang diteliti.

Selanjutnya ditetapkan sejumlah kawasan untuk dikaji secara mendalam melalui observasi terfokus. Pemilihan kawasan sebagai fokus mempedomani apa yang dianjurkan Spradley (1980, h. 105), yaitu (a) perhatian pribadi, (b) saran informan, dan (c) kemungkinan untuk mengungkapkan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi terfokus terhadap kawasan yang dipilih, diperoleh sejumlah komponen-komponen yang selanjutnya diolah secara mendalam melalui analisis taksonomi.

## 7. Melakukan Analisis Taksonomi

Untuk mencari hubungan-hubungan antara komponen dari masing-masing kawasan telah dilakukan analisis taksonomi dengan mengikuti langkah-langkah yang dianjurkan Spradley (1980, hh. 116-119). Berpedoman

pada anjuran tersebut, maka langkah-langkah yang telah ditempuh dalam melakukan analisis taksonomi adalah (1) menyeleksi kawasan yang akan dianalisis, sesuai dengan kawasan-kawasan yang ditetapkan dalam observasi terfokus, (2) mencari persamaan unsur dalam satu kawasan berdasarkan hubungan semantik yang sama, (3) mencari unsur-unsur lain yang dapat memperkaya kawasan yang dianalisis, (4) mencari kawasan yang lebih besar di mana kawasan yang lebih besar dari kawasan yang dianalisis merupakan unsur di dalam kawasan yang lebih besar itu, (5) membangun taksonomi yang bersifat tentatif, (6) melakukan observasi terfokus, guna menguji ketepatan analisis, dan (7) menyusun taksonomi yang lengkap.

#### 8. Melakukan Observasi Terseleksi

Observasi terseleksi dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari secara lebih mendalam dan terinci kawasan-kawasan yang telah dipilih. Pada saat melakukan observasi terseleksi, bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan diarahkan untuk menemukan makna budaya dari situasi sosial yang dipelajari (Spradley, 1980, h. 123). Selanjutnya dijelaskan bahwa observasi terseleksi

dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kontras berpasangan (ganda dua).

#### 9. Melakukan Analisis Komponensial

Analisis komponensial dilakukan untuk menemukan komponen-komponen yang mengandung arti secara sistematis, yang berhubungan dengan kategori budaya. Agar dimensi-dimensi kontras dapat diidentifikasi maka telah diajukan sejumlah pertanyaan kontras. Kemudian, pencarian dimensi kontras dari suatu kategori dilakukan dengan memasukkan atribut-atribut yang ditemukan ke dalam bentuk format paradigma sampai dengan pengujian kebenaran melalui observasi peserta dan wawancara.

Langkah-langkah yang telah ditempuh dalam melakukan analisis komponensial adalah, pertama, menetapkan kawasan yang akan dianalisis, yaitu kawasan yang telah ditetapkan pada tahap observasi terfokus. Kedua, menginventarisasikan seluruh kontras yang ditemukan dalam observasi terseleksi, membuat kertas kerja dan mengidentifikasi dimensi kontras yang bernilai dua kategori (binary value). Ketiga, mengkombinasikan dimensi-dimensi kontras yang dekat

hubungannya ke dalam satu dimensi yang mempunyai nilai jamak (multiple value).

#### 10. Menemukan Tema Kawasan yang Dianalisis

Setelah analisis komponensial dilakukan, langkah berikutnya adalah menemukan tema kawasan yang muncul dari analisis terhadap kawasan yang telah dipilih. Analisis tema kawasan dilakukan dengan cara mencari kesamaan-kesamaan antara dimensi kontras dari kawasan yang telah dipilih (Spradley, 1980, h. 147).

#### 11. Membuat Daftar Temuan

Pada langkah ini, dikemukakan semua daftar temuan yang berasal dari hasil analisis data. Daftar temuan tersebut berisi, a) daftar kawasan yang sudah diidentifikasi, b) daftar kawasan yang sudah dianalisis dengan kategori kurang lengkap, c) daftar tema dan d) contoh-contoh temuan berupa cerita, peristiwa dan ungkapan.

#### 12. Menulis Laporan

Laporan penelitian ini dibuat berdasarkan daftar temuan yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Penulisan laporan penelitian dilakukan



secara bertahap seperti yang dianjurkan Spradley (1980, h. 168-171). Berdasarkan hal tersebut, maka penulisan laporan penelitian ini dilakukan dengan cara (a) menseleksi "audience", di mana penulisan laporan penelitian disesuaikan dengan kerangka dan gaya tulisan suatu tesis, (b) menseleksi pesan utama yang ingin disampaikan, yakni berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan, (c) membuat daftar topik yang akan dikemukakan dalam laporan, (d) menulis rancangan kasar masing-masing bagian dari tema, yaitu menulis hal-hal yang berhubungan dengan kerangka karangan yang telah dibuat, (e) menyempurnakan kerangka karangan, yaitu dengan membuat sub-sub judul dari kerangka yang telah disusun, (f) menyunting rancangan kasar, yaitu mengenai tata bahasa dan gaya tulisan, (g) menulis bagian pendahuluan sampai dengan kesimpulan, dan (h) menulis rancangan akhir, serta mengetik laporan.

### BAB III

#### DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

##### A. Keadaan Geografis

Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah Kotamadya Padang merupakan daerah yang mendapat bantuan dana Inpres Desa Tertinggal (IDT). Berdasarkan data yang ada di kelurahan, luas kelurahan ini adalah 986 Ha, yang memiliki potensi 735 ha sawah, 56,6 ha tanah perkarangan dan 194,4 ha tanah perladangan.

Jarak kelurahan ini dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 10 km, 20 km dari pusat pemerintahan kotamadya dan ibukota propinsi. Batas kelurahan ini adalah sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Koto Panjang dan Ikur Koto, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Korao Pagang dan Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sungai Lareh.

Di samping sebagai daerah yang mendapatkan bantuan dana Inpres Desa Tertinggal (IDT), kelurahan ini dapat pula dikatakan baru "terbuka". Karena dilihat dari segi transportasi, maka alat transportasi yang

dapat mengantarkan kita secara langsung menuju lokasi ini amat sukar. Kadangkala perjalanan harus disambung atau menaiki mobil lain jika ada. Artinya, untuk menuju daerah ini belum ada oplet yang secara khusus menempuh rute ini. Keadaan ini mengakibatkan perjalanan menuju kelurahan ini harus dilanjutkan dengan berjalan kaki dengan menempuh jarak berkisar 2 sampai dengan 3 kilometer.

Untuk sampai ke kelurahan ini dapat dilalui dari berbagai arah. Dari arah pusat kota kita dapat menaiki oplet yang menuju Lubuk Minturun. Kendaraan ini dapat ditumpangi sampai pada simpang tiga dekat tempat pemandian di Lubuk Minturun. Dari simpang tersebut kita melanjutkan perjalanan (berjalan kaki atau menggunakan kendaraan sendiri) ke arah kanan menuju arah Kelurahan Sungai Lareh. Setelah menempuh jarak perjalanan lebih kurang 200 meter, kita berbelok ke kanan untuk menuju lokasi kelurahan Air Pacah dengan menempuh jarak perjalanan berkisar dua kilometer.

Apabila kita tidak dari pusat kota, dapat pula menaiki oplet dari simpang Tabing menuju arah Lubuk Minturun dengan ongkos Rp. 200,- satu orang sampai ke simpang tiga dekat pemandian Lubuk Minturun. Tidak adanya mobil langsung secara rutin menuju lokasi ini

mengharuskan guru-guru, siswa sekolah dan masyarakat lainnya berjalan kaki ke dan dari kelurahan ini. Andaikata ada oplet, jam keberangkatannya pun tidak sesuai dengan kebutuhan dan frekuensinya jarang.

Di samping itu, untuk menuju kelurahan ini juga bisa dicapai dari Siteba menempuh jalan Kurao. Melalui jalan ini sudah ada oplet dari Siteba dan pusat kota, namun frekuensinya masih jarang. Seperti halnya dari arah simpang Tabing, maka melalui jalur ini tidak jarang pula guru-guru, siswa sekolah dan masyarakat lainnya berjalan kaki ke dan dari kelurahan ini.

Sejak dibuka jalan by pass dari arah Lubuk Begalung yang menembus jalan menuju Padang - Bukittinggi di Duku Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, akan dapat membantu untuk mempermudah untuk mencapai lokasi kelurahan ini. Selain pembangunan jalan by pass, jalan dari arah Kurao Siteba menuju Kelurahan Air Pacah juga sudah diaspal. Namun demikian, kekurangan alat transportasi menuju lokasi ini merupakan suatu kesulitan yang masih dirasakan.

Pembukaan jalan by pass yang melintasi daerah ini mempunyai dampak terhadap perkembangan daerah ini. Alasannya adalah karena sebagai akibat pembukaan jalan tersebut, maka di sekitar daerah ini akan didirikan

berbagai jenis bangunan yang cukup berarti. Pembangunan yang akan dilakukan dimaksud misalnya, pembangunan terminal bis, pembangunan kampus perguruan tinggi, pembangunan rumah sakit dan lain sebagainya. Selain dampak positif yang diharapkan itu, saat sekarang pembangunan jalan by pass mengakibatkan terjadinya banjir di lingkungan pemukiman sebagian penduduk di kelurahan ini apabila turun hujan yang cukup lama.

#### B. Penduduk dan Perekomian

Berdasarkan data yang ada di kelurahan, penduduk daerah ini berjumlah 3950 orang. Menurut kelompok umur penyebaran penduduk daerah ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Kelurahan Air Pacah  
Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0 - 6 tahun	338
2.	7 - 12 tahun	717
3.	13 - 15 tahun	560
4.	16 - 29 tahun	549
5.	30 - 44 tahun	799
6.	44 +	989
Jumlah		3950

Sebagian besar kehidupan masyarakat kelurahan ini adalah bertani. Pertanian dilakukan dengan memanfaatkan lahan persawahan dan perladangan yang terdapat di daerah ini. Kehidupan bertani ini kelihatannya dibagi dua kategori pula, yaitu bertani dengan menggarap lahan milik sendiri dan menggarap lahan orang lain ataupun bertani dengan menerima upah dari pemilik lahan. Kategori terakhir ini lebih tepat pula disebut dengan buruh tani. Hasil perladangan daerah ini berupa buah-buahan dan sayur-sayuran.

Menurut data yang ada di kelurahan, daerah ini dihuni oleh 700 kepala keluarga. Para keluarga miskin mendapatkan bantuan dana Inpres Desa Tertinggal. Bantuan ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Dana bantuan Inpres Desa Tertinggal saat ini dimanfaatkan untuk peternakan sapi. Melalui dana bantuan ini diharapkan dapat mengangkat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga pada akhirnya bagi mereka yang sudah berhasil menjalankan usaha, dana bantuan ini dikembalikan dan digulirkan kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Program IDT adalah program pengentasan kemiskinan dengan cara memperkuat kemampuan penduduk untuk

meningkatkan taraf hidupnya dengan membuka kesempatan berusaha. Tujuan dari program IDT tersebut, antara lain adalah; (1) memadukan gerak langkah semua instansi untuk mendukung program penanggulangan kemiskinan, (2) membuka peluang bagi penduduk miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya, (3) mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan kehidupan ekonomi penduduk miskin dan (4) meningkatkan kesadaran, kemauan, tanggung jawab, rasa kebersamaan, harga diri dan percaya diri masyarakat.

Di sisi lain, program IDT mempunyai empat sasaran, yaitu; meningkatkan kualitas sumber daya manusia penduduk miskin, mengembangkan permodalan usaha penduduk miskin, mengembangkan peluang kesempatan kerja di desa dan memperkuat kelembagaan kelompok masyarakat desa miskin.

Berdasarkan tujuan dan sasaran dari kegiatan IDT, dapat dikemukakan bahwa inti dari kegiatan tersebut adalah mengangkat ketidakberdayaan kelompok masyarakat miskin kepada kondisi yang lebih baik. Ketidakberdayaan itu disebabkan karena kondisi yang serba kurang, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya permodalan serta produksi.

Program IDT dilaksanakan dengan berpedoman pada lima prinsip, yaitu; (1) keterpaduan, (2) kepercayaan,

(3) kebersamaan dan gotong royong, (4) kemandirian dan (5) ekonomis. Jenis usaha yang dijalankan harus merupakan usaha yang produktif, mempunyai nilai ekonomis tinggi dalam jangka waktu pendek, dan berorientasi pada kebutuhan pasar serta akan lebih baik bila usaha tersebut banyak menampung tenaga kerja di desa.

Selain bertani, maka pencarian masyarakat desa ini adalah; pegawai negeri, ABRI, swasta/dagang, pertukangan, pensiunan dan sebagainya. Data tentang rincian mata pencaharian masyarakat daerah ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4  
Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian

No	Jenis	Jumlah
1	FNS	39 orang
2	ABRI	18 orang
3	Swasta	69 orang
4	Wiraswasta/dagang	21 orang
5	Tani	256 orang
6	Pertukangan	57 orang
7	Buruh Tani	517 orang
8	Pensiunan	9 orang
9	Nelayan	4 orang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



### C. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat pada kelurahan ini berkisar dari tidak pernah masuk SD sampai dengan perguruan tinggi. Menurut data dari Dikmas Kandepdikbud Kecamatan Koto Tengah terdapat 388 orang penduduk pada kelurahan ini yang buta huruf dan putus sekolah tingkat sekolah dasar. Atas dasar itu, masyarakat kelurahan ini merupakan sasaran penyelenggaraan program Paket A oleh Dikmas Kandepdikbud Kecamatan Koto Tengah.

Di kelurahan ini terdapat tiga buah sekolah dasar guna menampung anak-anak usia 7 - 12 tahun. Lembaga pendidikan SLTP dan SLTA ada di kelurahan ini. Untuk melanjutkan ke SLTP atau SLTA dapat dimasuki sekolah-sekolah terdekat dengan kelurahan ini dan sesuai dengan rayon yang sudah ditentukan.

Berpedoman kepada deskripsi umum yang sudah dikemukakan di atas dan dihubungkan dengan tipologi desa menurut Instruksi Mendagri Nomor 11 tahun 1972, dapat dikatakan bahwa kelurahan ini termasuk kategori kelurahan/desa swadaya. Desa swadaya mempunyai ciri-ciri antara lain; (1) lebih 50% penduduk bermata pencarian di sektor primer, (2) produksi masih rendah, (3) adat istiadat masih kuat, (4) pendidikan dan

ketrampilan masyarakat masih rendah, (5) prasarana masih kurang, (6) kelembagaan formal dan informal belum berfungsi dengan baik, dan (7) swadaya masyarakat masih rendah.

Selanjutnya Hendropuspito (1989) membagi masyarakat menjadi empat klasifikasi, yaitu; masyarakat sederhana dan maju, masyarakat ekonomi, masyarakat agama serta masyarakat totaliter dan demokrasi.

Masyarakat sederhana ditandai dengan ciri antara lain; tidak adanya pembagian kerja yang cermat. Setiap orang dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan, karena dalam masyarakat sederhana tidak ada pembagian kerja, tidak ada kerjasama dan koordinasi, yang ada adalah bekerja bersama-sama. Masyarakat sederhana sama dengan masyarakat "pre-literate" (pra-huruf). Warga masyarakat sederhana banyak yang tidak dapat membaca dan menulis, sehingga komunikasi tidak berlangsung dengan bahasa tulisan, tetapi cukup dengan bahasa lisan.

Masyarakat maju ditandai pula dengan sejumlah ciri yaitu; adanya pembagian kerja yang terinci dan spesialisasi, masyarakat bisa membaca dan menulis serta dapat berkembang menjadi masyarakat pasca huruf (post-literate), dan salah satu tolok ukur masyarakat maju adalah kecepatan waktu.

Masyarakat ekonomi, kriteria utama yang dipakai untuk menentukan masyarakat ekonomi adalah faktor ekonomi yang memainkan pengaruh dominan atas kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Seluruh aktivitas penduduk ditujukan kepada keberhasilan ekonomi dan tinggi rendahnya status sosial serta jabatan dalam masyarakat diukur menurut tinggi rendahnya prestasi ekonomi.

Masyarakat agama, di mana agama dijadikan kekuatan terbesar yang menentukan jalannya segala bidang kehidupan dalam masyarakat. Politik, ekonomi, pendidikan, cara berfikir dan bertindak harus berpedoman pada ajaran agama.

Terakhir, adalah masyarakat totaliter dan demokrasi. Suatu masyarakat dikatakan totaliter jika kekuasaan politik berada dalam tangan satu kelompok yang mengatur semua kelompok lain serta lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat itu secara sentral. Masyarakat demokrasi kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat atau anggota masyarakat secara keseluruhan.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Pendidikan Anak: Tanggung jawab siapa?

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Dalam arti yang lebih luas pendidikan dapat berfungsi untuk mengangkat derajat kehidupan manusia sebagai individu, masyarakat ataupun bangsa. Hal ini tidaklah berarti bahwa pendidikan mampu menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan perkataan lain, pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan atau pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Atas dasar itu pula, maka cita-cita perjuangan bangsa Indonesia salah satu diantaranya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita ini dapat diwujudkan melalui pendidikan. Bahkan selanjutnya ditegaskan pula dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran".

Pendidikan mempunyai korelasi dengan kemajuan suatu masyarakat. Pengalaman sejarah telah menunjukkan bahwa untuk mencapai kemajuan bangsa maka negara secara serius dan bersungguh-sungguh berusaha memberantas buta huruf yang menimpa sebagian besar masyarakat. Gerakan untuk memberantas buta huruf sampai saat ini terus berlangsung dengan tetap menjalankan program kejar paket A. Sementara bekerja keras memerangi buta huruf, muncul persoalan lain yang cukup mendasar yaitu masalah putus sekolah. Pemecahan terhadap masalah ini juga harus dilakukan secara serempak seiring dengan upaya pemberantasan buta huruf.

Menyadari arti pentingnya pendidikan dan demi mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, maka pembangunan di sektor pendidikan pada setiap tahapan pembangunan tetap mendapat perhatian yang sangat besar. Tersedianya dana yang memadai untuk pembangunan sektor pendidikan merupakan bukti adanya perhatian yang dimaksudkan di atas. Selanjutnya, sejak tahun 1984 pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar bagi anak usia 7-12 tahun. Program pemberantasan buta huruf jelas ditujukan pada masyarakat luas dimana sasarannya lebih banyak ditujukan kepada masyarakat non usia sekolah, sedangkan

program wajib belajar dipersiapkan bagi anak-anak yang akan memasuki sekolah/lembaga pendidikan. Pembangunan SD Inpres, SD kecil hampir disetiap desa dan pelaksanaan sistem guru kunjung merupakan realisasi dari program wajib belajar yang sudah dicanangkan. Untuk mendukung realisasi program ini juga telah dilakukan penyediaan buku-buku dan alat pelajaran serta pengangkatan tenaga guru sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

Setelah program wajib belajar yang diperuntukan bagi anak usia 7-12 tahun menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan, maka pada awal Pelita VI ini sudah dicanangkan pula program wajib belajar sampai tingkat SLTP bagi anak usia 7-15 tahun. Artinya, program ini adalah kelanjutan dari program wajib belajar sebelumnya. Program wajib belajar yang terakhir ini lebih dikenal dengan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, yang diselenggarakan enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan pertama.

Upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun fasilitas-fasilitas untuk memperoleh pendidikan terutama pada tingkat sekolah dasar telah mendapatkan sambutan dari masyarakat dimana

penelitian ini dilakukan. Tiga buah sekolah dasar yang ada dikelurahan ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka. Letak sekolah yang berada ditengah-tengah perkampungan masyarakat merupakan faktor pendorong terhadap kondisi ini, jarak tempuh adalah dekat. Adanya kegiatan penyuluhan baik langsung maupun tidak langsung, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Di samping itu, ketidakmampuan atau adanya keterbatasan pribadi untuk mendidik anak setara dengan pendidikan formal menuntut orang tua untuk menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah. Tak lepas dari faktor kesadaran atau pemahaman terhadap arti pentingnya pendidikan, adanya tindakan menyerahkan anak ke sekolah oleh anggota masyarakat secara individual akan berpengaruh terhadap anggota masyarakat yang lainnya. Pengaruh ini terus menjalar ke seluruh masyarakat sehingga membentuk aktivitas yang menyeluruh. Seorang anggota masyarakat yang melihat anak tetangganya sekolah akan menggugah hatinya untuk menyekolahkan anaknya. Sekolah, sekolah, sekolah... merupakan perkataan yang kelihatannya mulai menggugah dan menjadi suatu kebutuhan di masyarakat. Pertemuan-

pertemuan informal di kedai, diperjalanan atau dimana saja, apabila seseorang membawa anak kecil sebatas usia sekolah, maka yang lain akan bertanya, alah sakolah? alah bara ummua?. Pertanyaan-pertanyaan yang sederhana tersebut merupakan cerminan dari kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Dorongan lain dapat pula datang dari teman seusianya sekolah, maka ia pun menyampaikan keinginan untuk bersekolah kepada orang tuanya.

Anak-anak usia sekolah dasar yang terdapat di kelurahan ini telah memasuki lembaga pendidikan. Ini berarti para orang tua telah menyerahkan anak-anaknya ke sekolah apabila usia anak-anak mereka telah memenuhi persyaratan untuk diterima di sekolah. Berkenaan dengan hal ini seorang informan mengungkapkan :

Pada saat ini anak-anak usia sekolah dasar pada umumnya telah bersekolah di SD yang ada di kelurahan ini. Hampir dapat dikatakan tidak ada anak usia sekolah dasar ini yang tidak bersekolah. Masalahnya nanti setelah ia masuk ke sekolah, ada yang sampai tamat dan ada pula yang putus sekolah serta masalah-masalah lain yang dihadapi dalam proses mengikuti pendidikan di sekolah.

Menyerahkan anak ke sekolah untuk memperoleh pendidikan formal oleh masyarakat merupakan pelimpahan sebagian tanggung jawab mendidik anak dari para orang tua kepada lembaga pendidikan. Untuk menerima



pelimpahan tanggung jawab ini pada setiap tahun ajaran baru pihak sekolah menginformasikan kepada masyarakat sekitar sekolah tentang penerimaan murid baru ini. Informasi dituliskan pada sebuah papan pengumuman yang berisikan tentang persyaratan dan batas waktu pendaftaran serta waktu mulai belajar. Persyaratan berkenaan dengan umur, mengisi formulir, pas foto dan melengkapi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak yang bersangkutan nantinya seperti, lambang baju, pakaian seragam, dan buku. Di samping itu, ada iuran pembangunan yang harus dibayar oleh orang tua dimana jumlah ditetapkan berdasarkan musyawarah antara pengurus BP3 dengan orang tua atau wali murid. Jumlah atau besarnya uang pembangunan ini lebih kurang Rp. 2.500,- dan pembayarannya pun dapat diangsur.

Untuk menerima murid baru pihak sekolah telah membentuk panitia guna melayani masyarakat yang akan mendaftarkan anaknya. Waktu penerimaan murid ini biasanya dilakukan pada waktu libur, sehingga guru-guru yang terlibat menjadi panitia tetap datang ke sekolah pada jadwal penerimaan tersebut. Walaupun jadwal sudah ditetapkan, namun penerimaan murid baru tidak hanya dilakukan pada jadwal tersebut. Artinya pada saat kegiatan sekolah dimulai, masih ada anggota masyarakat

yang mendaftarkan anaknya. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh tim peneliti, hal ini disebabkan oleh karena ada masyarakat yang tidak mengetahui jadwal pendaftaran yang sudah diumumkan sekolah. Di samping tidak tahu, sebagian masyarakat juga sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari, ungkapan salah seorang anggota masyarakat. Selain membuat pengumuman di sekolah, pihak sekolah juga berusaha menyampaikan pesan lewat murid-murid untuk disampaikan kepada orang tua masing-masing.

Menghadapi hari-hari belajar di sekolah setiap pagi murid sudah datang ke sekolah sekitar pukul 07.15 WIB karena jam masuk sekolah atau waktu mulai belajar adalah pukul 07.30 WIB. Berdasarkan hasil beberapa kali pengamatan, kelihatannya jarang murid-murid yang datang terlambat ke sekolah kecuali jika saat itu hari hujan.

Apabila hari hujan, maka kehadiran murid-murid ke sekolah sangat berkurang. Dalam satu kelas, misalnya, jumlah murid yang hadir adalah sepertiga dari jumlah murid seluruhnya. Keadaan ini kelihatannya mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Artinya, jika kegiatan belajar mengajar tetap dijalankan, maka konsekuensinya guru dituntut untuk mengulangi pelajaran pada hari berikutnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak terutama anak berada di sekolah dan sampai mereka menamatkan pendidikan di sekolah tersebut. Temuan penelitian menunjukkan masyarakat berpandangan "pendidikan anak" merupakan tanggung jawab sekolah, fungsi atau peran para orang tua hanya mengirimkan anak ke sekolah. Adanya pandangan seperti ini kurang menguntungkan terhadap keberhasilan pendidikan anak. Pandangan ini mengakibatkan kegiatan belajar bagi anak-anak hanya dilakukan di sekolah. Selanjutnya, pandangan seperti ini kelihatannya dapat membatasi dukungan yang diberikan terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya. "Soal pendidikan, itu tugas sekolah, itu guna sekolah dan anak-anak diserahkan", ungkap seorang informan. Keadaan ini juga telah dikonfirmasi dengan pihak sekolah. Menurut guru, "pendidikan anak-anak seakan-akan menjadi tanggung jawab kami sepihak".

Berdasarkan analisis data pada kawasan cara-cara masyarakat memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat pada lokasi penelitian ini baru menjalankan sebagian dari tanggung jawab berkenaan dengan pendidikan anaknya, yaitu: menyerahkan anak-anak ke sekolah guna mendapat

pelayanan pendidikan. Berkenaan dengan hal ini anggota masyarakat menyatakan:

Tugas kami adalah menyerahkan anak-anak ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu, kami mempunyai anggapan bahwa pendidikan anak-anak merupakan tanggung jawab sekolah.

Sementara itu, informan lain mengungkapkan pendapatnya, yaitu; "sekolah sangat diharapkan untuk mendidik anak-anak sebab kami tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas itu". Diakui pula bahwa untuk mengajar dan mendidik anak secara formal adalah merupakan tugas sekolah. Namun di samping para orang tua dan masyarakat telah menjalankan tanggung jawab seperti yang dikemukakan di atas, masyarakat masih mempunyai tanggung jawab lain untuk mendukung keberhasilan belajar anak. Ini berarti bahwa di luar jam sekolah, masih ada tanggung jawab masyarakat atau para orang tua terhadap pendidikan anak, secara keseluruhan. Hal ini pada dasarnya sudah dilandaskan pada konsep bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Dalam temuan penelitian terlihat bahwa tanggung jawab yang dimaksudkan di atas ada kecenderungan lebih dibebankan pada pihak pemerintah, dalam hal ini adalah

sekolah. Keadaan ini kurang mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Berkenaan dengan keadaan ini peneliti telah mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan guna mengungkapkan alasan yang ada pada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pada dasarnya dapat diungkapkan bahwa menurut masyarakat "fungsi utama sekolah adalah untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak". Oleh karena itu masyarakat memandang bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan anak adalah merupakan tanggung jawab sekolah. Selain itu, menurut masyarakat, pendidikan dipandang hanya berlangsung di sekolah secara formal.

Berpedoman pada temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat kurang menunjukkan partisipasi aktif sesuai dengan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan kadang kala bersikap apatis. Menurut Kusnaedi (1995) terdapat beberapa sikap masyarakat yang kurang mendukung terhadap pembangunan, dalam hal ini termasuk pendidikan, yaitu; (a) adanya sikap pasif, (b) bersikap apatis, (c) menyerah kepada takdir dan (d) famili sentris. Dihubungkan dengan temuan penelitian ini, masyarakat



bersikap pasif dan apatis berkenaan dengan tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Adanya pandangan masyarakat bahwa pendidikan anak merupakan tugas sekolah semata mendukung terhadap pembentukan tema, yaitu: "pendidikan dipandang sebagai aktivitas yang hanya berlangsung di sekolah, oleh karena itu hal yang berhubungan dengan pendidikan anak merupakan tanggung jawab sekolah".

#### B. Melengkapi Kebutuhan-kebutuhan Anak untuk Menunjang Kelancaran Pendidikan

Seperti diketahui penelitian ini dilakukan pada daerah tertinggal yang mendapat bantuan dana IDT oleh pemerintah. Dilihat dari sudut ini maka ada dua dimensi pokok berkenaan dengan istilah "tertinggal" yaitu dimensi ekonomi dan pendidikan anggota masyarakat.

Di samping mendapatkan bantuan dana IDT, untuk menunjang proses pendidikan di sekolah pada kelurahan ini juga sedang di uji cobakan pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) pada dua sekolah dasar. Uji coba ini sudah berlangsung selama dua semester (enam bulan). Program pemberian makanan tambahan ini di atur dengan menu dua kali makan dalam seminggu dan snack sebanyak empat kali. Cara pelaksanaannya diselangi satu kali makan dan dua hari berikutnya

diberikan snack. Daftar menu diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar dapat membantu meningkatkan kualitas gizi makanan anak-anak. Selama masa enam bulan program ini dibiayai dengan jumlah dana Rp. 14.000.000, Untuk tidak mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar terutama terhadap tugas-tugas guru, maka persiapan makanan yang disediakan lebih kurang 220 orang pada satu sekolah diserahkan kepada kelompok PKK kelurahan dan anggota masyarakat yang ditunjuk dan mempunyai kesediaan. Dengan adanya kelompok PKK yang mengurus persiapan makanan ini, maka tepat pada saat waktu istirahat berlangsung semua murid sudah dapat menikmati hidangan/makanan sebagai tambahan gizi. Pada setiap akhir bulan berat badan anak ditimbang untuk melihat pengaruh gizi yang sudah diberikan. Menurut Kepala Sekolah program pemberian makanan tambahan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan gizi murid dengan demikian pada akhirnya diharapkan berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Di samping itu, program ini juga dimaksudkan untuk merangsang anak untuk tetap hadir ke sekolah setiap harinya. Kepala Sekolah berpendapat bahwa selama program ini dilaksanakan, memang sedikit sekali bahkan dapat dikatakan tidak ada anak-anak yang absen ke sekolah. Adanya program pemberian makanan

tambahan ini kepada anak-anak, di samping perbaikan gizi, pada akhirnya program ini diharapkan menyumbang terhadap kemajuan pencapaian prestasi belajar anak.

Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah sepihak tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh orang tua secara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dukungan yang diharapkan dapat berupa materil dan moril. Kebutuhan pendidikan anak sudah dirasakan sejak anak mulai masuk sekolah. Keadaan lebih berat lagi apabila memiliki anak lebih dari satu orang. Untuk memasuki SD biaya yang dibutuhkan tidak seperti besarnya biaya ke SLTP atau SLTA maupun Perguruan Tinggi. Masuk sekolah dasar, kebutuhan yang harus dilengkapi adalah berupa pakaian sekolah, buku tulis, dan uang pembangunan. Seperti diungkapkan sebelumnya besarnya uang pembangunan untuk SD adalah Rp. 2.500,- per murid. Pembayaranannya dapat dicicil sesuai kemampuan. Walaupun demikian masih ada sebagian orang tua yang tidak melunasinya, walaupun diberikan sanksi misalnya tidak diberikan rapor anak. Menurut informasi yang diungkap dari informan, keadaan ini kadang kala bukan disebabkan karena tidak ada uang melainkan ada faktor lain. Faktor lain, menurut informan, adalah karena "adanya sikap kurang memberikan prioritas terhadap keperluan pendidikan anak-anak". Ini berarti jika ada kebutuhan yang harus dipenuhi dan



waktunya bersamaan dengan kebutuhan pendidikan anak, maka orang tua tidak memberikan prioritas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Menurut anggota masyarakat, kebutuhan lain yang lebih penting dari pendidikan anak, misalnya mencukupi keperluan yang menyangkut dengan acara adat istiadat. Di samping itu, sebagai anggota masyarakat daerah tertinggal, mereka belum mampu melihat manfaat dari pendidikan dalam kehidupan.

Pakaian seragam sekolah merupakan kelengkapan sekolah yang juga harus disediakan oleh orang tua. Pakaian seragam ini terdiri dari tiga macam, yaitu; pakaian seragam biasa, pakaian olah raga dan pramuka. Pakaian seragam biasa yang dimaksud sesuai dengan warna pakaian yang sudah ditetapkan untuk jenjang pendidikan tertentu dan memakai lambang. Disamping itu pada hari jum'at memakai baju kurung (untuk SD masih bersifat ajuran).

Pengadaan pakaian seragam di atas dapat dilakukan dengan cara membeli secara bebas di pasaran atau di sekolah bila sekolah bersedia memesan. Di lokasi penelitian ini, pakaian seragam sekolah yang dibutuhkan dibeli langsung oleh para orang tua, dalam arti sekolah tidak melaksanakan pemesanan. Berkenaan dengan hal ini sekolah hanya memesan lambang yang akan dijahitkan pada baju nantinya.

Pakaian seragam sekolah yang disediakan oleh para orang tua kelihatannya belum sesuai dengan jenis yang dianjurkan. Ini terbukti dari pakaian seragam yang dipakai murid-murid ke sekolah, di mana sebagian besar dapat dikatakan tidak ada perubahan jenis pakaian dari hari ke hari ataupun mata pelajaran yang diikutinya. Misalnya, pada saat mengikuti pelajaran olahraga sebagian besar murid-murid hanya memakai pakaian seragam sekolah biasa (bukan baju atau pakaian olah raga). Pada hari sabtu seharusnya murid-murid memakai seragam pramuka, namun pada hari itu belum semua murid memakai pakaian tersebut. Begitu pula halnya dengan pakaian pada hari Jumat, di mana bagi murid-murid perempuan dianjurkan untuk memakai baju kurung.

Selain itu, kedatangan murid-murid ke sekolah kelihatannya tidak semua mematuhi aturan pakaian seragam terutama berkenaan dengan sepatu. Tidak semua murid datang ke sekolah memakai sepatu, dalam arti ada yang memakai sandal bahkan ada sebagian kecil yang tidak memakai alas kaki.

Bagi murid kelas I baru, keperluan sejumlah buku tulis sudah disampaikan kepada orang tua pada saat pendaftaran. Atas dasar itu, pihak sekolah berinisiatif membelikan sejumlah buku tulis yang diperlukan sesuai dengan mata pelajaran murid kelas I. Menurut kepala sekolah inisiatif ini dilakukan guna memperlancar

proses belajar anak nantinya. Pengalaman sebelumnya menunjukkan jika tidak diusahakan seperti itu, ada kecenderungan murid-murid tidak memiliki buku tulis yang diperlukannya dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu sekolah berinisiatif melakukan hal tersebut. Di samping buku tulis, keperluan belajar yang dibutuhkan oleh murid adalah buku teks. Di sekolah memang terdapat sebagian buku teks tetapi jumlahnya tidak memadai. Dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya, tidak semua murid bisa belajar dengan memakai masing-masing satu buku, melainkan satu buku dipakai untuk dua orang bahkan sampai empat orang. Berkenaan dengan hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan guru sekolah dasar, menurutnya:

Berbicara masalah kelengkapan buku pelajaran anak yang dimilikinya secara pribadi, susah. Paling-paling dalam satu kelas itu satu atau dua orang yang memiliki buku pelajaran yang lengkap. Mereka itu, kebanyakan orang tuanya adalah pegawai atau ekonomi mampu serta orang tuanya mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya.

Untuk mendapat alasan dari masyarakat berkenaan dengan keadaan ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan para informan penelitian. Menurut orang tua murid, "untuk apalagi perlu dilengkapi buku-buku pelajaran anak, karena sudah ada guru yang akan mengajar di sekolah". Buku-buku pelajaran yang harus dilengkapi oleh anak-anak dari tahun ke tahun cenderung berubah. Keadaan ini menurut anggota masyarakat agak

memberatkan, terutama bagi mereka yang memiliki jumlah anak yang bersekolah lebih dari satu orang. Di samping itu, alasan yang disampaikan masyarakat berkenaan dengan pengadaan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan anak dihubungkan dengan pengalamannya pada waktu menempuh pendidikan zaman dulu. Pendidikan zaman dulu, menurut mereka, murid-murid tidak pernah dibebankan untuk membeli buku-buku pelajaran bahkan mereka hanya belajar dengan "batu kalam".

Tidak dimilikinya sejumlah buku pelajaran oleh murid, memang berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sebab, anak-anak tidak bisa mengulang pelajaran di rumah. Menurut guru, untuk memberikan pekerjaan rumah, kami terpaksa mendiktekan atau menuliskannya di papan tulis terlebih dahulu di kelas. Hal ini pun punya kelemahan, misalnya, anak salah dalam mencatat sehingga hasil yang dikerjakan menjadi salah pula. Demi mencapai keberhasilan pendidikan murid-murid, bagi murid kelas VI kadang kala dipinjamkan sejumlah buku paket kepada murid dengan maksud dapat dipakai untuk belajar secara berkelompok di rumah. Selain untuk belajar kelompok buku yang dipinjamkan juga dapat dipakai untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Di samping itu, terdapat pula berbagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh para orang tua terhadap

kelangsungan pendidikan anaknya. Kewajiban dimaksud dapat berupa; uang pembangunan yang dibayar sekali setahun, uang BP3 per bulan, uang ujian per catur wulan dan iuran dana pramuka. Uang pembangunan berbeda antara satu sekolah dengan lainnya, sebab hal ini ditetapkan berdasarkan musyawarah pengurus BP3 dengan para orangtua/wali murid. Kelihatannya besarnya uang pembangunan ini berkisar antara Rp. 2.500,- sampai dengan Rp. 5.000,- per murid. Pembayaran uang pemnagunan ini biasanya diwajibkan bagi murid kelas I baru. Besarnya uang BP3 juga berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain. Iuran ini berkisar antara Rp.350,- per bulan per murid sampai dengan Rp.500,-

Uang ujian yang dibayar per catur wulan, besarnya sama antara satu sekolah dengan sekolah lain karena ini ditetapkan oleh pihak Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan. Besarnya iuran uang ujian ini adalah Rp.900,- per murid per catur wulan. Iuran berikutnya yang harus dibayar adalah dana pramuka sebesar Rp.50,- per bulan per murid. Iuran ini langsung distorkan ke Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan yang akan dimanfaatkan untuk kegiatan pramuka di tingkat kecamatan. Berkenaan dengan pembayaran iuran ini, seorang informan mengungkapkan: Walaupun sudah disepakati atau sudah suatu ketentuan, tetapi masalah pungutan uang tetap menjadi kesulitan.

Persoalannya, tidak semua membayar sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Pembayaran uang ujian misalnya, jika sekolah punya uang maka uang sekolah yang dipakai dulu, sebab uang ujian ini harus distorkan ke pihak kecamatan dan akan digunakan untuk pembuatan serta penggandaan soal ujian. Pada saat sekolah meminta iuran, apa pun namanya, kadang kala memang belum bisa kami penuhi saat itu juga, ungkap seorang informan. Keadaan ini tidak bisa dielakkan karena kehidupan masyarakat di sini sebagian besar adalah bertani. Iuran yang jumlahnya agak besar, kadang kala kami bayar dengan mencicil. Hal ini dirasakan agak berat apabila jumlah anak yang sedang bersekolah lebih dari satu orang dan secara serentak kesemuanya memerlukan. Walaupun demikian, masih ada sebagian yang dipengaruhi oleh tingkat kepedulian atau pengertian yang dimiliki tentang arti pentingnya pendidikan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kawasan jenis-jenis bantuan/dukungan yang diberikan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar yang diperlukan anak-anak masih menjadi persoalan dalam arti belum dapat dipenuhi menurut semestinya. Akibatnya kegiatan belajar anak belum ditunjang oleh fasilitas yang seharusnya disediakan oleh para orangtua. Keadaan ini

terjadi disebabkan oleh adanya tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya yang lebih dominan, sementara terdapat keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di samping itu, hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman anggota masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan.

Pola perilaku masyarakat yang memandang bahwa pemenuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak bukan merupakan prioritas utama yang harus dipenuhi, dapat dikaji menurut teori kebutuhan yang dikembangkan Maslow. Menurut teori ini makna aktivitas dan tindakan yang dilakukan seseorang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan tingkatannya. Secara hirarkhis, Maslow (Hersey dan Blanchard, 1988) menguraikan tingkatan kebutuhan manusia, yaitu; (a) kebutuhan fisiologis, (b) rasa aman, (c) sosial, (d) penghargaan atau pengakuan dan (e) aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila kebutuhan tingkat pertama dapat dipenuhi, maka tingkat kebutuhan berikutnya menjadi penting, sehingga ada dorongan untuk memenuhinya. Dorongan terhadap pemenuhan kebutuhan ini terjadi seperti demikian dan begitu seterusnya sampai pada tingkatan kebutuhan terakhir. Pemenuhan terhadap setiap tingkat kebutuhan tersebut tidak harus terpenuhi seratus persen, melainkan apabila seseorang telah me-

mandang cukup terpenuhi, maka ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada tingkatan berikutnya.

Merujuk pada temuan penelitian di atas, maka masyarakat daerah ini masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, sedangkan kebutuhan lainnya belum merupakan kebutuhan yang dominan untuk dipenuhi. Menurut Maslow, tingkat kebutuhan yang paling dominan akan mendorong (memotivasi) seseorang untuk berbuat. Atas dasar itu, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan anak kelihatannya belum merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat.

Upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak demi kelancaran pendidikannya, erat pula kaitannya dengan proses adopsi masyarakat terhadap inovasi dalam hal ini termasuk pendidikan. Menurut Rogers yang dikutip oleh Kusnaedi (1995) proses adopsi masyarakat terhadap inovasi dapat dibagi atas lima tahap, yaitu: (1) tahap sadar, (2) tahap menaruh perhatian, (3) tahap mencoba, (4) tahap menimbang-nimbang dan (5) tahap penyerapan. Selanjutnya dikemukakan bahwa proses adopsi pada masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat, keterikatan masyarakat terhadap adat, ketersediaan sarana dan prasarana serta besarnya manfaat langsung yang dapat diterima oleh masyarakat. Temuan penelitian ini mengacu pada tema: Upaya pemenuhan fasilitas



dikan, mendukung untuk pembentukan tema: "Pendidikan belum dipandang sebagai suatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu menyerahkan anak-anak ke sekolah cenderung untuk maksud memperoleh kemampuan minimal seperti menulis, membaca dan berhitung" ketimbang mencapai prestasi". Hal ini merupakan cerminan dari nilai budaya masyarakat yang tidak "achievement oriented" (Koentjaraningrat, 1994).

D. Hubungan Sekolah dan Masyarakat: sebagai aspek penentu dukungan

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan harus mendapatkan dukungan dari ketiga pihak tersebut.

Secara teoritis, dilihat dari sejarah munculnya sekolah, ia lahir dari masyarakat dan untuk memenuhi kepentingan masyarakat yang bersangkutan (Depdikbud, 1983). Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang didirikan dalam rangka memberikan kesempatan belajar bagi anggota masyarakat. Dalam hubungan dengan masyarakat, sekolah berfungsi sebagai mitra masyarakat dan produsen yang melayani kebutuhan pendidikan masyarakat sekelilingnya. Sekolah sebagai mitra masyarakat; (a) akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di

lingkungan masyarakat dan (b) akan berusaha memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat.

Mengingat sekolah berfungsi melayani kebutuhan pendidikan dari masyarakat dan masyarakat membutuhkan sekolah dalam hal memenuhi kebutuhan di bidang pendidikan, maka hubungan sekolah dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Berkenaan dengan hubungan sekolah dan masyarakat peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan informan penelitian.

Menurut informan, jarang diadakan pertemuan-pertemuan antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Kalaupun ada itu hanya sekali dalam setahun, yaitu pertemuan dengan pengurus BP3. Dalam pertemuan itu pun tidak semua orang tua hadir serta guru tidak pula diikutsertakan.

Rapat BP3 dengan orang tua murid dan sekolah pada umumnya digunakan sebagai forum untuk membicarakan masalah keuangan. Karena sasarannya seperti itu anggota masyarakat sering tidak hadir dan cenderung menerima saja apa yang diputuskan oleh sebagian orang tua murid yang datang dalam pertemuan itu. Hadir atau tidak, yang dibicarakan adalah masalah uang, ungkap seorang informan.

Di samping pertemuan dengan BP3, pihak sekolah tetap berusaha mengundang para orang tua murid dan

masyarakat untuk datang ke sekolah dalam hal pembagian rapor murid, pembicaraan kemajuan pendidikan anak dan penyelesaian masalah yang dialami oleh anak-anak dalam proses pendidikan. Seperti halnya pertemuan dengan pengurus BP3, undangan-undangan seperti ini juga sangat sedikit dihadiri oleh orang tua. Kedatangan orang tua ke sekolah kadang kala jika sudah ada sanksi yang harus diterima oleh anaknya. Menurut para guru, jika tidak datang orang tua, anak yang bersangkutan tidak boleh belajar. Apabila ada ancaman seperti itu terhadap murid yang bermasalah, maka orang tua akan datang memenuhi undangan guru atau pihak sekolah.

Kurang berjalannya hubungan sekolah dengan masyarakat, juga digali dari pendapat warga masyarakat setempat. Pertemuan-pertemuan antara orang tua di sekolah memang sangat jarang, yang ada sekali dalam setahun dan tidak pula berjalan dengan lancar. Alasan yang disampaikan masyarakat mengapa mereka jarang memenuhi undangan sekolah "kami menduga pertemuan di sekolah selalu ada kaitannya dengan uang". Hal yang dibahas bagaimana menyumbang, tetapi jarang pula yang menyampaikan laporan keuangan yang dipungut. Informan lain berpendapat bahwa kesibukan para orang tua dan rendahnya pengertian terhadap pendidikan anak juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan hubungan sekolah dan masyarakat. Menghadapi hal semacam ini pihak sekolah pun

Untuk dapat membentuk opini masyarakat yang akan dimanfaatkan dalam pembinaan hubungan sekolah dan masyarakat, menurut Purwanto (1991) pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) perlu melakukan beberapa hal, yaitu ; (1) tingkatkan pengertian masyarakat terhadap kebijaksanaan sekolah, (2) tanamkan kepada masyarakat tentang kebutuhan-kebutuhan sekolah, (3) galilah minat dan kebutuhan masyarakat akan pentingnya peningkatan dirinya, (4) tunjukan kepada masyarakat tentang kegiatan-kegiatan sekolah dan (5) dorong masyarakat dengan bijaksana untuk memahami dan membantu kegiatan sekolah.

Adanya opini yang baik dari masyarakat akan dapat menjadi pendukung kelancaran jalannya proses hubungan sekolah dan masyarakat. Apabila sekolah telah dapat menanamkan kesan baik kepada masyarakat, maka masyarakat cenderung akan memberikan dukungan terhadap kegiatan pendidikan di sekolah.

Ada organisasi yang dapat mejembatani hubungan sekolah dan masyarakat, yaitu BP3. Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) berkembang dari organisasi Persatuan Orangtua Murid dan Guru (POMG). BP3 merupakan organisasi non struktural di sekolah dan lebih bersifat konsultatif. Anggotanya terdiri atas orangtua murid, guru dan kepala sekolah serta tokoh-tokoh masyarakat. Secara hakiki terbentuknya organisasi BP3 merupakan kebutuhan yang sangat penting. Penting

karena pada hakekatnya antara sekolah dan masyarakat mempunyai kepentingan timbal balik. Sekolah mengharapkan partisipasi aktif dari masyarakat, sedangkan masyarakat menghendaki kemajuan yang dapat diharapkan dari peran aktif sekolah terhadap masyarakat. Atas dasar itu, sekolah mempunyai peran penting dalam pembinaan hubungan sekolah dan masyarakat ini.

Menurut Soetopo dan Soemanto (1982) pembentukan BP3 di sekolah bertujuan untuk; (a) meningkatkan dan memelihara hubungan yang erat, serasi, kerjasama dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, (b) mendorong meningkatkan hubungan baik antara organisasi-organisasi yang ada di masyarakat maupun perorangan, (c) membantu kelancaran kegiatan pendidikan dengan tidak mencampuri urusan tehnik pengajaran yang termasuk wewenang kepala sekolah, guru dan instansi pembina pendidikan yang bersangkutan dan (d) mengusahakan bantuan dari masyarakat berupa materi atau fasilitas pendidikan lainnya guna memperlancar kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Berpedoman kepada pendapat di atas, terlihat bahwa organisasi BP3 bukan hanya menjalankan misi keuangan saja, melainkan mengembangkan hubungan atau komunikasi yang lebih luas antara sekolah dan masyarakat. Persoalannya adalah bagaimana mengembalikan persepsi masyarakat terhadap organisasi ini menurut hakekat yang sebe-



narnya. Ini merupakan tugas dan usaha sekolah yang harus dijalankan demi kemajuan pendidikan. Untuk mempelajari lebih mendalam persoalan ini peneliti juga telah melakukan wawancara dengan informan. Berkenaan dengan hal ini, seorang informan mengungkapkan "aspek kunci yang perlu dilakukan untuk mengembalikan persepsi baik masyarakat terhadap sekolah adalah dengan jalan keterbukaan". Hal ini identik dengan apa yang dikemukakan Kimbrough dan Nunnery yang dikutip Said (1988) bahwa untuk memperoleh dukungan dari masyarakat sekolah harus mampu memberikan pertanggungjawaban kepada masyarakat baik yang menyangkut dengan proses dan hasil yang dicapai. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan dan dicapai oleh sekolah harus dikomunikasikan kepada masyarakat secara terbuka. Selama ini ada kesan bahwa pertemuan-pertemuan antara orangtua dan sekolah yang di dalamnya termasuk BP3 lebih banyak membicarakan hal-hal yang menyangkut dengan keuangan. Apalagi pertemuan-pertemuan itu hanya dilakukan pada awal tahun ajaran. Menurut Soetopo dan Soemanto, (1982) "BP3 bukanlah organisasi pencari dana semata, melainkan sebagai organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan anak dari berbagai segi baik segi moral, prestasi dan nilai-nilai budaya". Berdasarkan hal tersebut, cukup banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh BP3 dalam rangka menunjang kelancaran pendidikan di sekolah.

Menurut anggota masyarakat, tidak mudah untuk menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi lebih baik terhadap pendidikan anaknya, apalagi di daerah ini yang merupakan salah satu daerah tertinggal. Oleh karena itu pihak sekolah harus berupaya semaksimal mungkin untuk tetap mendorong dan memotivasi anggota masyarakat yang memiliki keragaman dan karakteristik yang berbeda-beda. Menghadapi situasi ini, pihak sekolah perlu menyusun program hubungan sekolah dengan masyarakat yang disusun atas dasar pemahaman tentang karakteristik masyarakat di lingkungan sekolah. Adanya program yang sudah terencana dan dilaksanakan menurut semestinya, memungkinkan terjadi komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat secara intensif. Komunikasi yang dilakukan secara intensif dapat dipakai sebagai alat untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi. Di samping itu, dalam melaksanakan hubungan sekolah dan masyarakat sekolah harus "sensitif" (Sutjipto dan Basori Mukti, 1990). Artinya, sekolah harus peka terhadap isu-isu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat berkenaan dengan kegiatan sekolah. Isu yang berkembang harus diterima secara positif dan didiskusikan bersama antara sekolah dan masyarakat guna mencari jalan pemecahannya.

Temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas yang berkenaan dengan hubungan sekolah dan masyarakat, mengacu kepada pembentukan tema: "sekolah belum dipan-

dang sebagai suatu institusi yang bertujuan melayani kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, sementara sekolah pun telah menunjukkan sikap putus asa untuk bekerjasama".



BAB V  
P E N U T U P

Pada bagian penutup ini dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan belum dipandang sebagai suatu tanggung jawab bersama antara tiga pihak yaitu pemerintah, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat ada pandangan bahwa tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan lebih dibebankan kepada lembaga pendidikan (sekolah).
2. Dukungan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak untuk kelancaran pendidikan masih rendah. Faktor ekonomi merupakan alasan utama terhadap keadaan ini. Di samping itu, ada pola perilaku yang mengarah terhadap pemenuhan kebutuhan lain (diluar pendidikan) walaupun kebutuhan itu pada dasarnya kurang begitu penting.
3. Kegiatan belajar anak di rumah merupakan salah satu aspek penentu prestasi belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek ini kurang mendapat perhatian para orang tua. Rendahnya tingkat pendidikan dan

kesibukan mencari nafkah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pemberian dukungan ini. Keadaan ini juga didasari atas pandangan masyarakat bahwa kegiatan belajar hanya berlangsung di sekolah dan pendidikan dipersepsi belum memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan.

4. Tujuan pendidikan lebih diutamakan untuk mencapai penguasaan kemampuan menulis, membaca dan berhitung. Akibatnya, pemberian motivasi belajar kepada anak untuk mencapai suatu prestasi dirasakan kurang termasuk dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. Tinggi atau rendahnya dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan juga dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, hubungan sekolah dan masyarakat belum berjalan dengan baik. Organisasi BP3 yang diharapkan mempunyai pengaruh bagi masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan, terlihat kurang berfungsi menurut semestinya. Bagi masyarakat, sekolah belum dipandang sebagai suatu institusi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan. Pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan pihak sekolah dianggap sebagai sesuatu kegiatan yang

kan kegiatan belajar tambahan di rumah. Oleh karena itu, kegiatan belajar anak di rumah merupakan hal yang perlu mendapat dukungan/perhatian serius dari para orang tua/wali murid dan anggota masyarakat.

4. Hubungan sekolah dan masyarakat yang harmonis merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah hendaknya mampu menunjukkan peran aktif dalam membina hubungan ini dengan mencari dan menerapkan beberapa cara yang dapat meningkatkan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberhasilan menggugah, mengubah persepsi dan pandangan masyarakat sehingga mereka memiliki persepsi yang positif terhadap arti pentingnya pendidikan merupakan modal untuk memberikan dukungan.
5. Organisasi BP3 hendaknya menunjukkan fungsi lebih nyata dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Perlu mendapat perhatian bahwa organisasi ini bukanlah semata-mata untuk mencari dana, melainkan memiliki fungsi dan tugas penting yang berhubungan dengan upaya untuk memajukan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi/pertemuan antara orang tua murid dengan BP3 hendaknya tidak berlangsung pada awal-awal tahun ajaran saja.

6. Dalam upaya meningkatkan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan, pihak sekolah perlu mengembangkan dan membina komunikasi secara efektif dengan lembaga pemerintahan, organisasi sosial yang ada di masyarakat dan para pemuka masyarakat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bogdan, R & Biklen, S.K (1982). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston, Mass: Allyn and Bacon.
- Depdikbud (1983). Sekolah sebagai Pusat Kebudayaan. Jakarta : Depdikbud.
- Dobbert, M.L. (1982). Etnographic Research: Theory and Application for Modern School dan Societies. New York: Praeger.
- Faisal, Sanapiah (1990). Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Apliasi. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Guba, E.G & Lincoln, Y.S (1981). Effective Evaluation: Improving The Usefulness of Education Results Through Responsive and Naturalistic Approach. San Fransisco: Jossey - Bass, Inc.
- Hendropuspito, OC. D. (1989). Sosiologi Sistematis. Yogyakarta: Kanisius.
- Hersey, P & Blanchard, K.H (1988). Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources. New Jersey: Prentice - Hall englewood Cliffs.
- Kelurahan Air Pacah (1994). Monografi Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah.
- Kneller, G.F. (1965). Education Anthropolgy. New York: John Wiley and Sons.
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnaedi (1995). Membangun Desa. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Purwanto, M Ngalim (1991). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M.Q (1987). Qualitative Evaluation Methods. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Pusat Penelitian IKIP Padang (1992). Kumpulan Intisari Hasil Penelitian IKIP Padang. Padang: IKIP Padang.
- Shadily, Hasan (1983). Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Soedomo, H.M (1995). Dialog Pendidikan: Wajib Belajar Pendidikan Dasar dan Implikasinya Terhadap Tridharma Perguruan Tinggi. (Makalah). Disampaikan dalam Dialog Pendidikan di IKIP Padang tanggal 1 Juni 1995.

Soetopo, Hendyat & Wasti Soemanto (1982). Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

Spradley, J. P. (1980). Participant Observation. New York: Rinehart and Winston.